I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komodititas subsektor di bidang perkebunan sebagai sumber devisa bagi negara Indonesia. Kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia, namun keberadaan tanaman ini telah masuk hampir ke semua sektor kehidupan. Kondisi ini telah mendorong semakin meluasnya areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Selama kurang lebih 50 tahun terakhir, kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang menguntungkan secara global dan ekspansi dari perkebunan kelapa sawit telah hampir mencakup seluruh daerah tropis.

Awalnya perkebunan kelapa sawit di Sumatera, dimulai oleh pemerintah kolonial Belanda dengan bibit sawit yang dibawa dari Afrika dan dikembangkan di Kebun Raya Bogor. Saat ini lahan kelapa sawit terluas berada di bagian tengah Pulau Sumatera yang meliputi Riau, Jambi dan Sumatera Barat dengan total luas mencapai hampir 3 juta hektar atau sekitar 50% dari lahan yang ada di Sumatera (2.943.209 ha) (Anonim, 2013). Pada lahan tersebut juga terdapat hutan konservasi. Area perkebunan tersebut tentu mempengaruhi jenis burung yang terdapat disana.

Konversi kawasan hutan menjadi lahan pertanian atau perkebunan sudah pasti akan menimbulkan beberapa perubahan ekosistem wilayah tersebut. Salah satunya adalah perubahan keanekaragaman flora dan fauna, termasuk burung. Konversi hutan terjadi untuk kegiatan usaha pertanian dan perkebunan termasuk kelapa sawit. Sebagian hutan yang dikonversi tersebut

bernilai konservasi tinggi (*high conservation value*), karena mengandung keanekaragaman hayati yang tinggi dan mempunyai fungsi ekologis dan lingkungan (*ecological and environmental functions*) yang penting. Hutan bernilai konservasi tinggi adalah kawasan hutan yang mengandung nilai-nilai penting secara nasional, regional dan global. Nilai-nilai di dalam kawasan tersebut adalah nilai keanekaragaman hayati, ekosistem langka dan terancam, jasa-jasa lingkungan dan sosial budaya masyarakat. Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT) adalah kawasan atau areal (hutan, kebun kelapa sawit, kawasan tambang) yang dianggap penting dan kritis karena tingginya nilai lingkungan, sosial ekonomi, sosial budaya, keanekaragaman hayati, dan bentang alam yang melekat padanya. KBKT dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan dan iklim di tingkat lokal, sebagai daerah tangkapan air, habitat bagi spesies yang terancam punah, ataupun merupakan tempat bermukim dan tempat sakral bagi masyarakat asli yang hidup di dalam dan di sekitar hutan.

Pembangunan subsektor perkebunan kelapa sawit saat ini disepakati agar pembangunan dilaksanakan dengan cara berkelanjutan *(sustainability development)*. Kesepakatan tersebut dihasilkan melalui beberapa kali pertemuan Meja Bundar *Multi Stakeholders* menuju kebun sawit berkelanjutan *(Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO))*. Pertemuan RSPO di Singapura bulan November 2005 telah disepakati bahwa perusahaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan harus menerapkan Prinsip dan Kriteria RSPO yang mengandung 8 prinsip dan 39 kriteria. Pada prinsip 5 dan 7

terdapat kriteria perlindungan terhadap NKT. Disamping Prinsip dan Kriteria RSPO, Undang-Undang Republik Indonesia No. 18, 2004, Pasal 2 mengharuskan pembangunan perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan.

Burung termasuk dalam kelas Aves terdiri dari 27 ordo, 155 suku, dan 8580 jenis (Peterson, 1970). Di Indonesia terdapat 1540 jenis dan di Jawa dapat ditemukan sekitar 289 jenis (MacKinnon 1993). Burung memiliki kemampuan terbang, berbulu, mampu bermigrasi dan bersosial (Peterson 1970). Burung tergolong hewan berdarah panas. Keberadaan burung di Jawa berpengaruh terhadap kondisi perekonomian yaitu sebagai, 1) hama pertanian, contohnya burung gagak, burung bondol, dan burung manyar, 2) jenis yang menguntungkan, contohnya burung elang, burung bentet dan burung kapinis, 3) bahan makanan, contohnya burung puyuh, 4) perdagangan burung peliharaan, contohnya burung beo, burung tekukur, dan burung kutilang (MacKinnon, 1993).

Burung adalah salah satu kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia. Keberadaan pakan, tempat bersarang dan singgah merupakan faktor yang mempengaruhi kekayaan spesies burung pada tingkat lokal. Burung dijumpai hampir pada setiap tempat dan mempunyai posisi penting sebagai salah satu kekayaan satwa Indonesia (Hernowo, 1985). Sebagai salah satu komponen ekosistem burung memiliki hubungan timbal balik dan saling tergantung

dengan lingkungannya. Atas dasar peran dan manfaat ini maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu di pertahankan.

Dewasa ini banyak terjadi penangkapan burung secara liar yang menyebabkan populasi burung menjadi berkurang karena ditangkap secara berlebihan. Tanpa disadari sebagian burung yang ditangkap tersebut ada beberapa burung yang berstatus dilindungi, yang artinya burung tersebut tidak boleh sembarangan ditangkap apalagi sampai diperjual-belikan. Dengan adanya inventarisasi aves ini, harapannya menjadi bahan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai peranan penting burung di lingkungan sekitar dan perkebunan. Burung memiliki peran penting dalam ekosistem antara lain sebagai penyerbuk, pemencar biji, pengendali hama, dinikmati suara dan keindahan bulunya. Bahkan, ada kepercayaan bahwa jenis-jenis burung tertentu dapat menjadi indikator terhadap adanya kejadian alam. Secara teori, keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati kehidupan liar lainnya (Peterson, 1985).

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis-jenis burung yang terdapat di perkebunan kelapa sawit.
2. Mengetahui keanekaragaman jenis aves di perkebunan kelapa sawit.
3. Mengetahui dominasi jenis, kemerataan jenis, dan kekayaan jenis serta manfaat burung di perkebunan kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai keanekaragaman aves serta manfaatnya di perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian ini untuk mengetahui tingkatan ekosistem serta peranan penting aves di wilayah perkebunan kelapa sawit.